

## Gambaran *Quarterlife Crisis* pada Mahasiswa di Kota Makassar

### *The Description of Students' Quarterlife crisis in Makassar*

Otnel Pongsibidang\*, Arie Gunawan Hazairin Zubair, Sri Hayati  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [otnelp@gmail.com](mailto:otnelp@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *quarterlife crisis* pada mahasiswa di kota Makassar. Variabel dalam penelitian ini adalah *quarterlife crisis*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik nonprobability sampling dengan pendekatan *Purposive sampling* yang dimana sampel sebanyak 571 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *quarterlife crisis* yang sudah diadaptasi agar sesuai dengan subjek dan konteks peneliti dengan nilai reliabilitas sebesar 0.945 dari total item valid 41 item. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan bahwa gambaran *quarterlife crisis* pada mahasiswa di kota Makassar berada pada tingkat kategori sedang.

**Kata Kunci:** *Quarterlife Crisis*, Mahasiswa, Demografi.

#### Abstract

This study aimed to determine the description of students' quarterlife crisis in Makassar. The variable in this study was the quarterlife crisis. This study was a quantitative research. The sampling technique used was nonprobability sampling technique with purposive sampling approach and used 571 students as its sample. The instrument used in this study was a quarterlife crisis scale that had been adapted to fit the subject and context of researchers with a reliability value of 0.945 from a total of 41 valid items. Data analysis techniques used in this study was descriptive analysis. Based on the results of the analysis, it could be concluded that the picture of students' quarterlife crisis in Makassar was at the level of medium category.

**Keywords:** Quarterlife Crisis, Student, Demography.

#### PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar dalam sebuah perguruan tinggi dengan memiliki satu tujuan untuk mempersiapkan diri dalam keahlian dalam tingkat sarjana. Dalam UU No 12 Tahun 2012 menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan tingkatan paling tertinggi dalam dunia pendidikan yang diperlukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan semaksimal mungkin dalam melakukan cara pembelajaran, pencarian kebenaran secara ilmiah, serta pengalaman ilmu serta pengetahuan yang dapat dipelajari didalam perguruan tinggi. Namun dari penjelasan diatas bahwa mahasiswa harus mampu dalam menghadapi berbagai masalah dalam dunia pendidikan terlebih khususnya di perguruan tinggi sehingga mahasiswa sudah mempunyai bekal ketika memasuki dunia kerja tetapi masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengontrol serta belum mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan terlebih khusus di perguruan tinggi sehingga dapat diambil bahwa mahasiswa rentan mengalami *quarterlife crisis* yang disebabkan dari banyak faktor permasalahan.

Dari penelitian pendahulu yang dilakukan oleh Mutiara (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 82% Mahasiswa BKI tingkat akhir mengalami *quarterlife crisis* tingkat sedang. Dari peneliti terdahulu (Vartanian, 2020) menyatakan bahwa *quarterlife crisis* cukup besar yaitu 62,1%, juga memberikan gambaran bahwa sebanyak 37,9% dipengaruhi oleh faktor lain (Vartanian, 2020). Berdasarkan dari peneliti pendahulu yang lain juga mengatakan sebanyak 10 (2%) Mahasiswa di kota Makassar mengalami *quarterlife crisis* pada tingkat sangat tinggi, sebanyak 86 (13%) mengalami *quarterlife crisis*

pada tingkat tinggi, 457 (70%) pada Tingkat sedang, 76 (12%) pada tingkat rendah, dan 20 (93%) mengalami *quarterlife crisis* pada tingkat sangat rendah. Thouless (2000).

Merujuk dari beberapa peneliti terdahulu, hal ini di dukung dari data awal wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek yaitu mahasiswa tingkat akhir di Universitas Bosowa Makassar bahwa dari hasil data awal dan wawancara terdapat 7 dari 10 mahasiswa akhir di Universitas Bosowa Makassar mengalami cemas, tertekan, putus asa, bimbang mengambil keputusan, penilaian diri yang negatif serta terjebak dalam situasi sulit sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir di Universitas Bosowa Makassar mengalami *quarterlife crisis* yang didukung oleh aspek-aspek dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Hasil wawancara mahasiswa tersebut mengatakan merasa tidak semangat dalam mengerjakan tugas akhir karena banyaknya persoalan yang mengganggu sehingga membuat mahasiswa tersebut merasa tidak maksimal dan masuk dalam aspek *quarterlife crisis* yaitu aspek putus asa. Merujuk dari data awal yang telah dilakukan yang dimana Mahasiswa tingkat akhir menganggap dirinya tidak mampu menghadapi persoalan yang ia hadapi selalu berpikiran negatif pada dirinya sendiri contohnya ia merasa orang lain lebih pintar dibanding dirinya sendiri, hal tersebut masuk dalam aspek kedua yaitu aspek penilaian diri yang negatif.

Merujuk dari aspek sebelumnya berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek mengatakan bahwa ia saat ini mengalami banyak permasalahan dalam hidupnya serta sulit fokus dalam mengerjakan tugas akhir karena banyaknya persoalan dalam hidupnya baik masalah eksternal maupun masalah internal sehingga ia merasa stress dengan masalah yang dihadapinya saat ini dan dari hasil dari data awal serta fenomena yang di dapat masalah pada mahasiswa tingkat akhir ini masuk ke dalam aspek pada *quarterlife crisis* yang dimana aspek ketiga pada *quarterlife crisis* yaitu aspek terjebak dalam situasi sulit.

Subjek mengatakan ia merasa khawatir tidak mampu menyelesaikan tugas akhir dan juga ia merasa khawatir tidak bisa keluar dari masalah persoalan yang ia hadapi saat ini sehingga masuk dalam aspek *quarterlife crisis* yaitu aspek cemas. Dari aspek sebelumnya subjek juga bercerita bahwa ia merasa tertekan terhadap kondisi yang ia alami sekarang seperti sulit fokus, tidak semangat, pikiran, tidak selera makan, ingin menyendiri dan lain-lain. Masalah ini berkaitan dengan aspek *quarterlife crisis* yaitu aspek tertekan dalam *quarterlife crisis*. Robbins dan Wilner (2001) menggambarkan bahwa individu yang berada pada fase dewasa awal memiliki kesulitan rintangan yang dihadapi ketika individu tersebut mengambil pilihan keputusan mengenai karir, keuangan, pengaturan hidup, hubungan, dan hal-hal lain berkaitan dengan tugas perkembangan pada setiap individu yang menghadapi fase tersebut. Kesulitan tersebut dapat menghasilkan ketidakberdayaan, ketidaktahuan, keraguan, dan ketakutan, yang merupakan pengalaman nyata dan sering terjadi dan disebut sebagai *quarterlife crisis* (Rossi & Mebert, 2011).

*Quarterlife crisis* merupakan krisis pada emosional yang meliputi perasaan takut dalam menghadapi kehidupan masa depan yang mengenai karir, pendidikan, serta relasi dan kehidupan sosial. *Quarterlife crisis* bisa juga diartikan sebagai respon terhadap kondisi tidak stabil yang tinggi, perubahan yang konstan, dan banyaknya pilihan yang muncul pada usia dewasa 18-25 tahun. *Quarterlife crisis* dicirikan dengan karakteristik emosi seperti frustrasi, khawatir, tidak tahu arah, panik, kecenderungan yang mengarah ke depresi, serta gangguan psikis lainnya (Robbins dan Wilner, 2001).

### ***Quarterlife crisis***

*Quarterlife crisis* didefinisikan sebagai krisis pada emosional yang dihadapi oleh individu pada fase masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Robbins dan Wilner mengatakan pada kondisi ini dengan istilah "*Twentysomething*". Diistilahkan "*Twentysomething*" karena lebih banyak terjadi pada usia 20 tahunan (Atwood & Scholtz, 2008). *Quarterlife crisis* merupakan masa atau periode dimana gejala emosi tinggi dengan perasaan minder setelah terjadi perubahan besar di masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Robbins & Wilner dalam Murphy 2011). *Quarterlife crisis* cenderung terjadi ketika individu sedang berada dalam masa dewasa yang ditandai oleh rasa khawatir atau cemas dalam berbicara yang ada kaitannya dengan masa depan pada individu itu sendiri. Atwood dan Scholtz (2008) mengatakan lebih jelas bahwa semua masalah psikologis nantinya akan dialami oleh setiap individu, setiap permasalahan tersebut berupa urusan karir, serta dalam hubungan sosial pada umumnya. Nash dan Murray (2010) juga membahas tentang masalah yang nantinya akan dihadapi oleh setiap individu ketika sedang mengalami *quarterlife crisis* berupa cita-cita, rintangan, agama, akademis, serta karir individu dalam dunia kerja.

Robbins dan Wilner (2001) menjelaskan bahwa *quarterlife crisis* terjadi pada rentang usia mulai dari 18-25 tahun dan merupakan sebuah respon atas ketidak-konsisten yang berada pada suatu titik puncak,

berubah-ubah, dihadapkan pada situasi banyaknya pilihan serta kecemasan dan perasaan tidak berdaya. Hal tersebut berawal dari saat individu telah lulus atau telah selesai dari dunia pendidikan atau perkuliahan dan memunculkan emosi khusus berupa frustrasi, cemas, panik, dan tersesat atau tidak memiliki tujuan. Berdasarkan pemaparan di atas, *quarterlife crisis* didefinisikan sebagai suatu krisis pada hidup yang terjadi saat manusia dewasa sedang berada pada usia 20 tahunan atau disebut juga dewasa awal. Dalam krisis tersebut, di dalamnya berisi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan masa depan, pekerjaan, ketidakpastian dalam hidup individu, relasi, interpersonal, finansial, dan lain-lain.

### **Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan calon sarjana intelektual pada fokus studinya (Siswoyo, 2007). Oleh sebab itu, mahasiswa dilihat sebagai individu yang berintelektual tinggi, cerdas, berpikir kritis terhadap setiap tindakan individu tersebut (Siswoyo, 2007). Dalam hal ini, mahasiswa dikategorikan dalam perkembangan yang berusia 18-25 tahun. Tingkatan ini merupakan sebuah transisi dari fase masa remaja akhir menuju masa fase dewasa awal (Yusuf, 2012). Mahasiswa menurut Santrock (2012) adalah individu yang dalam masa perkembangannya berada pada rentang usia 18-25 tahun atau berada pada masa transisi dari masa remaja akhir menuju ke masa dewasa awal. Dari hasil penelitian Nelson, dkk (dalam Santrock, 2012) bahwa individu yang memasuki masa dewasa awal sepenuhnya bisa bertanggung jawab terhadap dirinya dan mempunyai pengendalian emosi yang baik.

Gambaran *quarterlife crisis* pada mahasiswa di kota Makassar dijelaskan sebagai suatu keadaan dimana apabila *quarterlife crisis* tidak dapat dihadapi dengan maksimal maka nantinya akan muncul masalah-masalah seperti perasaan cemas bahkan tertekan, bimbang dalam sebuah pencapaian karir, buruknya relasi dengan orang lain, serta dapat menimbulkan berbagai macam masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi *quarterlife crisis* berasal dari faktor internal dan hal itu tidak terlepas dari kaitan individu itu sendiri.

Mahasiswa yang mampu menghadapi masalah dan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi dengan tenang, mampu mencapai tujuannya meskipun sedang berada pada masalah kemunduran, mampu juga mengendalikan dirinya serta dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada hidupnya. Seorang individu tidak mudah merasakan cemas serta depresi, dengan begitu, dapat dilihat pentingnya resiliensi terhadap *quarterlife crisis* pada individu yang memasuki masa dewasa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Jumlah sampel yang digunakan yaitu 349 dengan sampel mahasiswa yang ada di Kota Makassar, yang diperoleh dari table krejcie dengan taraf kesalahan 5%. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Nonprobability sampling*, hal ini dikarenakan memiliki data yang akurat terkait jumlah populasi dalam penelitian ini tidak di ketahu secara pasti (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang di gunakan yaitu *Purposive sampling* yang dimana subjek yang akan diteliti memiliki karakteristik atau kriteria tertentu yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

### **Instrumen penelitian**

Penelitian ini menggunakan skala Quarterlife crisis yang telah dikonstruksi dari (Robbins & Wilner 2001). Pada mulanya skala *quarterlife crisis* memiliki 84 item setelah di lakukan konstruk skala tersebut menjadi 42 item dengan nilai reliabilitas >0,06.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis deskriptif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*, dan *Microsoft Office Excel* sebagai alat bantu, dan hasilnya akan dilakukan kategorisasi menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

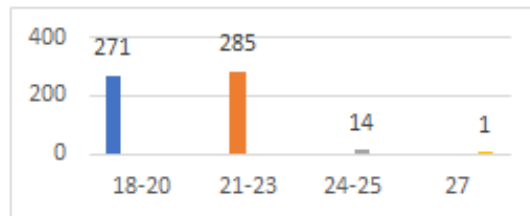
Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dari 571 subjek yaitu Mahasiswa di kota Makassar pada demografi jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat 168 (29,42%) orang berjenis kelamin laki-laki dan 403 (70,58%) orang berjenis kelamin perempuan dari demografi jenis kelamin bahwa subjek berjenis kelamin perempuan lebih dominan dibanding jenis kelamin laki-laki. Berikut hasil deskriptif berdasarkan demografi yang di jabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Demografi Jenis kelamin



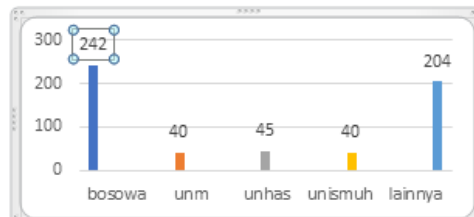
Terdapat 271 orang (47,46%) yang berusia 18-20 tahun. Sebanyak 285 orang (49,91%) berusia 21-23 tahun. Sebanyak 14 orang (2,45%) berusia 24-25 tahun dan 1 orang (0,18%) berusia 27 tahun. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih dominan 21-23 tahun.

Tabel 2. Demografi Usia



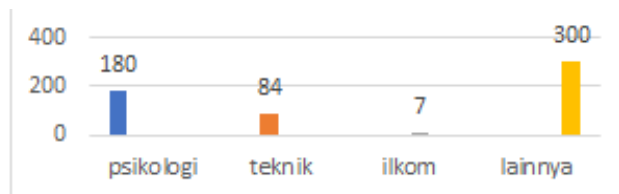
Terdapat 242 orang (42,38) berasal dari Universitas Bosowa. Sebanyak 40 orang (7,01%) berasal dari Universitas Negeri Makassar, sebanyak 45 orang (7,88%) berasal dari Universitas Hasanudin. Sebanyak 40 orang (7,01%) berasal dari Universitas Muhammadiyah Makassar dan sebanyak 204 orang (35,73%) berasal dari berbagai Universitas lainnya yang ada di kota Makassar.

Gambar 3. Demografi Asal Universitas



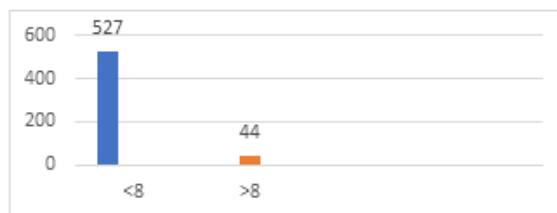
Terdapat 180 orang (31,52%) berasal dari Jurusan Psikologi. Sebanyak 84 orang (14,71%) berasal dari Jurusan Teknik, sebanyak 7 orang (1,23%) berasal dari jurusan Ilkom. Sebanyak 300 orang (52,54%) berasal dari jurusan lainnya.

Gambar 4. Demografi Jurusan



Terdapat 527 orang (92,29%) adalah mahasiswa di bawah semester delapan, sebanyak 44 orang (7,71%) adalah mahasiswa Semester delapan.

Gambar 5. Demografi Semester



## Pembahasan

Subjek dalam penelitian *quarterlife crisis* pada mahasiswa di Kota Makassar berada paling banyak pada kategori sedang yang mana sebanyak 230 responden atau sebesar (40,28%) yang mana sebanding dengan mahasiswa di Kota Makassar. Mengalami *quarterlife crisis* pada frekuensi sedang yang dirasakan saat ini yang mana dapat dikatakan bahwa mahasiswa di Kota Makassar terkadang mengalami *quarterlife crisis* juga terkadang mampu mengatasi *quarterlife crisis* yang dialami oleh mahasiswa di Kota Makassar untuk saat ini.

Hasil data yang bervariasi mengenai *quarterlife crisis* pada mahasiswa di Kota Makassar juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchurrahmi (2022) dalam penelitiannya ia melakukan terhadap mahasiswa tingkat akhir. Sebanyak 125 responden yang mana penelitian yang dilakukan untuk tujuan mengetahui peran kecerdasan emosi terhadap *quarterlife crisis* pada mahasiswa akhir yang mana dalam penelitiannya ini mayoritas responden berada pada kategori sedang. Faktor dari dalam diri, Faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri merupakan faktor utama timbulnya masalah *quarterlife crisis*, hal itu terjadi saat individu belum benar-benar mengenal siapa dan bagaimana dirinya, tidak ada motivasi, individu sering mengalami kondisi tidak adanya motivasi. Bahkan tidak ada keinginan untuk melakukan hobi atau kegemarannya.

Faktor dari luar diri pun memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya *quarterlife crisis* pada diri seseorang, antara lain: tertekan oleh lingkungan, selain faktor dari dalam diri faktor lingkungan pun memiliki andil kuat terhadap individu yang mengalami *quarterlife crisis*, merasa tidak memiliki prestasi, seseorang terkadang merasa dirinya tidak memiliki prestasi apa-apa, merasa belum melakukan sesuatu yang bisa dibanggakan dan merasa bahwa dirinya hanya jalan di tempat (Karpika, 2021).

Jenis kelamin dalam demografi penelitian ini digunakan untuk melihat apakah perempuan lebih tinggi atau sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ada perbedaan tingkat *quarterlife crisis* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa di kota Makassar. Hal ini dapat disebabkan adanya perbedaan kepribadian dan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan dengan sifat maskulin, keras, tegar, perkasa dan dikaitkan dengan dunia kerja.

Sedangkan perempuan digambarkan dengan sifat feminisme, memelihara, lembut, dan penyanyang (Kartono, 1992). Hasil ini didukung oleh temuan Robinson dan Wright, (2013) yaitu ditemukan jenis peristiwa krisis berbeda menurut gender. Krisis perempuan lebih berfokus pada keluarga dan masalah hubungan misalnya perceraian atau putus, dan hubungan yang kasar. Sementara krisis laki-laki lebih berfokus pada masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya merasa terjebak dalam pekerjaan, stres atau tekanan kerja dan pengangguran. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan demografi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

Dilihat dari demografi tingkat semester, tingkat *quarterlife crisis* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal tersebut kemungkinan karena adanya peningkatan beban akademik setiap semester. Sebagaimana hasil studi literatur yang dilakukan Govaerst dan Gregoire (2004), menunjukkan hasil bahwa stres akademik meningkat pada setiap semester. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kategorisasi pada semester 8 pada penelitian *quarterlife crisis*.

Hasil penelitian menunjukkan responden kebanyakan berada pada tahap sedang yaitu 102 responden (43,22%) hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Robbins, 2004) yang menyatakan bahwa individu pada usia 20-an mengalami kebingungan mengenai identitasnya, merasa frustrasi dengan hubungan dan karir, merasa kecewa dengan semua hal, hingga merasa sangat khawatir dengan kelangsungan hidupnya sebagai orang dewasa.

Hal tersebut dialami oleh individu dalam memasuki fase dewasa awal dalam menghadapi realitas dunia yang terkesan menjadi sulit dan berat karena individu tidak memiliki cukup persiapan untuk menghadapinya. Sebanyak 58% responden penelitian ini sudah menyelesaikan pendidikan Sarjana sehingga mereka berada pada tahap untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya yaitu melanjutkan perkuliahan, bekerja atau menikah. Menurut Fischer (2008) *quarterlife crisis* adalah perasaan khawatir yang hadir atas ketidakpastian kehidupan mendatang seputar relasi, karier, dan kehidupan sosial yang terjadi sekitar usia 20-an.

Mendukung pernyataan tersebut Chesbrough (2011) mengatakan bahwa yang dihadapi ketika mengalami *quarterlife crisis* adalah masalah terkait mimpi dan harapan, tantangan kepentingan akademis, agama dan spiritualitasnya, serta kehidupan pekerjaan dan karier. Hasil penelitian ini juga menunjukkan responden lebih banyak yang belum menikah dan berstatus single. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap *quarterlife crisis* yang menyatakan bahwa terdapat dua jalan yang biasanya ditempuh oleh individu ketika memasuki usia 20 tahun, hal pertama yaitu karier dan yang kedua adalah percintaan (Robbins, 2004). *Quarterlife crisis* merupakan krisis kehidupan yang dialami oleh individu yang memasuki usia 20 tahun sampai 30 tahun.

Sehingga, apa yang dialami oleh individu dewasa awal di Pekanbaru merupakan suatu proses krisis kehidupan yang banyak dialami oleh individu pada tahap perkembangannya. *Quarterlife crisis* merupakan tahap kehidupan ketika individu yang berusia 25 tahunan mempertanyakan tentang hidupnya. Pada masa masa yang merupakan puncak kedewasaan seseorang ini, ia akan mulai meninjau kembali masa lalunya, apa yang telah dilakukan dimasa lalu, apa yang telah didapatkan, dan bagaimana kehidupannya di masa datang (Revitasari, 2018).

Pemilihan demografi pada fakultas dan pada jurusan untuk lebih mudah mengetahui seberapa besar mahasiswa mengalami *quarterlife crisis* di fakultas dan di jurusan yang telah dilakukan oleh peneliti di kota Makassar dan hasil dari demografi dapat dilihat pada demografi yang sudah ada pada penelitian gambaran *quarterlife crisis* pada mahasiswa di kota Makassar. Pemilihan demografi pada Universitas di Kota Makassar bertujuan untuk melihat seberapa tinggi mahasiswa di berbagai Universitas di kota Makassar yang mengalami *quarterlife crisis* dan Universitas Bosowa lebih dominan dengan kategorisasi sedang di banding dengan Universitas lain yang *quarterlife crisis* masih di bawah Universitas Bosowa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai gambaran umum dan kategorisasi *quarterlife crisis* yang dilakukan pada 571 responden yaitu mahasiswa di Kota Makassar di dapatkan hasil bahwa sebanyak 34 (5,95%) responden memiliki *quarterlife crisis* berada di kategori sangat rendah, sebanyak 142 (24,87%) responden memiliki *quarterlife crisis* berada di kategori rendah, sebanyak 230 (40,28%) responden memiliki *quarterlife crisis* berada di kategori sedang, sebanyak 129 (22,59%) responden memiliki *quarterlife crisis* berada di kategori tinggi, sebanyak 36 (6,30%) responden memiliki *quarterlife crisis* berada di kategori sangat tinggi. Subjek dalam penelitian *quarterlife crisis* pada mahasiswa di Kota Makassar berada paling banyak pada kategori sedang yang mana sebanyak 230 responden atau sebesar (40,28%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The Quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both? *Contemporary Family Therapy*, 30(4), 233-250. Doi: 10.1007/s10591-008-9066-2.
- Chesbrough, R. D. (2011). Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making. *Journal of College Student Development*, 52(4), 505–507. <https://doi.org/10.1353/csd.2011.0049>
- Fischer, K. (2008). Ramen noodles, rent and resumes: An after-college guide to life. SuperCollege.
- Govarest, S & Gregoire, J. (2004). Stressfull academic situations: study on appraisal variables in adolescence. *British Journal of Clinical Psychology*, 54. 261-271.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2(Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persadada.
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2010). *Helping Collenge Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making*. San Fransisco: Jossey Bass
- Robbins, A & Wilner, A. (2001). *Quarter Life crisis: The unique challenges of life in your twenties*. New York: Tarcet/ Putman.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. New York: McGraw-Hill.

Siswoyo, Dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.